

**PENERAPAN SEKOLAH RAMAH ANAK DI PAUD TERPADU
HAURIYAH HALUM KECAMATAN PADANG UTARA**

SKRIPSI

untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan



**ROZA NOVRISALNI
NIM: 2011/1105775**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA DINI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2016**

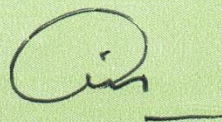
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Penerapan Sekolah Ramah Anak di Paud Terpadu Hauriyah
Halum Kecamatan Padang Utara
Nama : Roza Novrisalni
NIM : 2011/1105775
Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Februari 2016

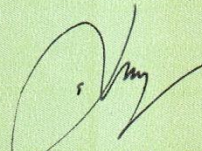
Disetujui oleh:

Pembimbing I



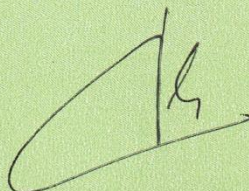
Drs. Indra Jaya, M. Pd
NIP. 19580505 198203 1 005

Pembimbing II



Dr. Nenny Mahyuddin, S. Pd, M. Pd
NIP. 19770926 200604 2 001

Ketua Jurusan



Dra. Hj. Yulsyofriend, M.Pd
NIP. 19620730 198803 2 002

HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji

Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

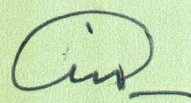
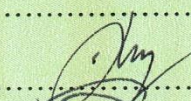
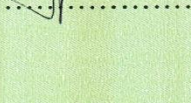
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang

PENERAPAN SEKOLAH RAMAH ANAK DI PAUD TERPADU HAURIYAH HALUM KECAMATAN PADANG UTARA

Nama : Roza Novrisalni
Nim/ Bp : 1105775 / 2011
Jurusan : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 18 April 2016

Tim Penguji

Nama	Tanda Tangan
1. Ketua : Drs. Indra Jaya, M.Pd	1. 
2. Sekretaris : Dr. Nenny Mahyuddin, M.Pd	2. 
3. Anggota : Dra. Sri Hartati, M.Pd	3. 
4. Anggota : Dra. Izzati, M.Pd	4. 
5. Anggota : Serli Marlina, M.Pd	5. 

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim.

Padang, April 2016
Yang menyatakan,



Roza Novrisalni
2011/1105775

ABSTRAK

ROZA NOVRISALNI. 2016. “Penerapan Sekolah Ramah Anak di Paud Terpadu Hauriyah Halum Kecamatan Padang Utara”. Skripsi. Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilatar belakangi dari kenyataan di Paud Terpadu Hauriyah Halum Kecamatan Padang Utara , disebabkan karena masih banyak Paud paud yang belum mempunyai kriteria kriteria untuk sekolah ramah anak. Tujuanya dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan sekolah ramah anak di Paud Terpadu Hauriyah Halum Kecamatan Padang Utara.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Paud Terpadu Hauriyah Halum dengan Informan/responden dalam penelitian ini adalah kepala Sekolah dan guru yang mengajar di Paud Terpadu Hauriyah Halum itu sendiri. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dideskripsikan sesuai dengan realitanya dan apa adanya. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk deskripsi yaitu berupa kata-kata, dan teknik pengabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan sekolah ramah anak di Paud Terpadu Hauriyah Halum Kecamatan Padang utara ini sudah menerapkanya dengan baik dapat dilihat dari indikator yang mewujudkan sekolah ramah anak seperti menghargai semua hak anak, fasilitas sarana dan prasarananya bersih, kesejahteraan gender dan tidak membeda – bedakan status sosial, dan peduli terhadap kesehatan dan status gizi anak dan perlengkapan UKS yang ada di Hauriyah Halum, guru-guru yang mengajarkan tentang agama, moral, sopan santun dan dilihat dari kegiatan-kegiatan yang mengikut sertakan orang tua dalam kegiatan belajar anak dan itu sudah berjalan dengan baik dan diterapkan dalam mewujudkan Hauriyah Halum dalam Sekolah Ramah anak.

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti ucapkan atas rahmat dan karunia Allah SWT yang telah mempermudah dan memberi jalan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi **“Penerapan Sekolah Ramah Anak di Paud Terpadu Hauriyah Halum Kecamatan Padang Utara ”**. Shalawat dan salam untuk junjungan alam yang mulia yakni Rasulullah Muhammad SAW, sebagai manusia yang istimewa dan paling berjasa dalam mengantar seluruh umat manusia khususnya umat islam kealam yang beradab dan berilmu pengetahuan untuk bekal kehidupan di dunia dan di akhirat seperti sekarang ini.

Skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat meraih gelar S-1 Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Proses penyusunan skripsi ini, peneliti tidak lepas dari bimbingan, arahan dan motivasi sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu pada kesempatan ini penliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. Indra Jaya, M. Pd selaku pembimbing 1, yang telah banyak memberikan masukan dan arahan dalam penyusunan proposal ini.
2. Ibu Dr. Nenny Mahyuddin, M. Pd selaku pembimbing 2, yang telah memberikan masukan dan saran dalam memperbaiki proposal ini.
3. Ibu Dra. Hj. Yulsyofriend, M. Pd selaku ketua jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini yang telah memberikan kemudahan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal ini.
4. Bapak Dr. Alwen Bentri, M. Pd selaku dekan FIP UNP.

5. Bapak Ibu Dosen Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini yang telah memberikan motivasi serta semangat pada penulis.
6. Bapak dan almh ibunda serta keluarga tercinta yang telah memberi semangat dan do'a serta kasih sayang yang tidak ternilai harganya.
7. Teman-teman Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Reguler Mandiri 2011, atas kebersamaan baik dalam suka maupun duka selain menjalani masa perkuliahan mudah-mudahan skripsi ini berguna bagi semua pihak termasuk penulis sendiri.

Dalam hal ini peneliti menyadari bahwa skripsi ini belum pada tahap sempurna. Untuk itu peneliti menerima saran, masukan dan kritikan yang positif untuk kesempurnaan skripsi ini.

Padang, Maret 2016

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	Halaman
HALAMAN PERSETUJUAN SKRPSI	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFRAT BAGAN.....	vi
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Peneliti.....	6
F. Manfaat Penelitian.....	6
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori	7
1. Konsep Anak Usia Dini	7
a. Pengertian Anak Usia Dini	7
b. Karakteristik Anak Usia Dini	8
2. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini	11
a. Pengertian Paud	11
b. Tujuan Paud	12
c. Karakteristik Paud.....	13
d. Manfaat Paud.....	14
3. Sekolah Ramah Anak.....	15
a. Pengertian sekolah ramah anak (SRA).....	15
b. Pengembangan konsep sekolah ramah anak.....	21
c. Prinsip membangun sekolah ramah anak.....	24
d. Konsep sekolah ramah anak	26
1. Indikator sekolah ramah anak.....	26
2. Ciri –ciri sekolah ramah anak.....	28
e. Ruang lingkup sekolah ramah anak	30
f. Strategi pengembangan sekolah ramah anak	31
B. Penelitian Yang Relevan	33
C. Kerangka Konseptual	34
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	36
B. Latar,Entri dan Kehadiran Peneliti	36
C. Informasi atau Reaponden.....	37
D. Instrumen Penelitian	38

E. Definisi Operasional	41
F. Teknik Pengumpulan Data	41
G. Teknik Analisis Data	43
H. Teknik Pengabsahan Data	44
 BAB 1V. TEMUAN PENELITIAN	
A. Data Penelitian.....	47
1. Temuan Umum Peneliti	47
2. Temuan Khusus Peneliti	54
B. Analisi Data	64
C. Pembahasan.....	67
 BAB V. PENUTUP	
A. Simpulan.....	72
B. Implikasi.....	72
C. Saran.....	73
 DAFTAR PUSTAKA.....	74

DAFTAR BAGAN

	Halaman
Bagan 1 Kerangka Berpikir	34

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Format Lembararan observasi	39
Tabel 2 Format Lembaran	40
Tabel 3 jumlah sekolah ramah anak.....	66

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Pedoman Observasi	76
2. Rekapitulasi Hasil Observasi	77
3. Format Wawancara	78
4. Rekapitulasi Hasil Wawancara Teacher Nina	79
5. Rekapitulasi Hasil Wawancara Teacher Didiek.....	82
6. Hasil Wawancara Teacher Nina.....	84
7. Hasil Wawancara Teacher Didiek.....	87
8. Catatan Lapangan.....	89
9. Dokumentasi	99

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Layanan pendidikan bagi anak usia dini merupakan bagian dari pencapaian tujuan pendidikan nasional sebagaimana diatur dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta tanggung jawab bagi kemasyarakatan dan kebangsaan.

Usia lahir sampai memasuki pendidikan dasar merupakan masa keemasan (*Golden Age*) sekaligus masa kritis dalam tahapan kehidupan manusia, yang akan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Perkembangan mental sangat cepat sehingga sering disebut sebagai *absorben mind* atau pikiran anak dapat menyerap karena kemampuan yang besar dalam belajar dan asimilasi secara terus menerus.

Tahap ini merupakan tahap awal perkembangan manusia dewasa, apakah ia akan menjadi manusia yang normal atau menjadi manusia yang sakit. Oleh karena itu, seluruh penyakit kejiwaan hampir dapat dipastikan adalah kesalahan dalam memahami karakteristik fase kanak-kanak dan tuntutan-tuntutannya. Rasa takut, marah, buang air, bertengkar, berbohong dan sebagainya akan menjadi penyakit jika tidak disikapi, dan diperlakukan dengan cara yang salah.

Keutamaan masa kanak-kanak mungkin sering tidak dimengerti oleh kebanyakan orang, tetapi sejak zaman dahulu para orang tua mengerti bahwa

peristiwa pada masa kanak-kanak tak akan mudah untuk dilupakan. Masa kanak-kanak merupakan masa yang paling penting dalam kehidupan manusia.

Pada usia dini anak sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangannya beberapa aspek yang memerlukan perhatian dari orang tua. Semua aspek tersebut tidak dapat dipisahkan dari adanya pembinaan agama. Beberapa aspek pertumbuhan dan perkembangan itu adalah aspek jasmani, kognitif, bahasa, emosi, dan agama. Pendidikan bagi anak usia dini adalah "Pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan pada anak". (Depag RI, 2003: 1)

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menjadi sedemikian penting, karena pendidikan pada usia lima tahun pertama sangat menentukan kualitas hidup selanjutnya. Semua manusia demikian. Keberhasilan hidup seseorang ditentukan oleh bagaimana ia memperoleh pendidikan, perlakuan, dan kepengasuhan pada awal-awal tahun kehidupannya. Adapun Pendidikan menurut Islam adalah bimbingan terhadap anak didik untuk mengarahkan agar pertumbuhan jasmani dan rohani anak tidak bertentangan, menyimpang dari ajaran Islam, sehingga pendidikan anak diberikan mencakup keseluruhan aspek dan berusaha untuk mengantarkan manusia mencapai keseimbangan pribadi.

Dilihat dari keterangan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan khususnya pendidikan anak usia dini tidak hanya pendidikan yang bersifat jasmani saja tetapi tercakup pula yang bersifat rohani. Mengingat pendidikan bertujuan untuk mengembangkan ketiga aspek yang dimiliki manusia

yaitu *psikomotorik*, *kognitif*, dan *afektif*. Atau dalam bahasa agama sering disebut dengan pikir, zikir dan amal, yang hasil akhirnya adalah menjadi manusia yang sempurna.

Dalam pembinaan perkembangan ketiga aspek tersebut, anak usia dini membutuhkan tenaga ahli dalam bidang pendidikan. Dalam hal ini yang paling berkompeten adalah guru kepada anak didik, dalam masa pertumbuhannya anak memiliki kepribadian dan kecerdasan yang cemerlang baik kecerdasan logika maupun kecerdasan emosi. Oleh karena itu, ketika mendidik anak, ingatlah bahwa anak mempunyai karakteristik dan kemampuan yang masih tersimpan.

Pendidikan usia dini juga sangat berperan dalam pembentukan berbagai konsep, termasuk konsep diri, konsep hidup, dan konsep belajar dipengaruhi oleh bagaimana lingkungannya memperlakukan dirinya. Melihat sedemikian penting tugas guru Taman Kanak-kanak, maka sudah seharusnya setiap guru menyadari atau disadarkan akan tugas utamanya : mendidik dan mengasuh anak usia dini. Sangat perlu guru Taman Kanak-kanak membekali dan dibekali kecakapan itu. Dengan demikian, guru dapat melaksanakan tugas dan fungsinya dengan baik, optimal dan maksimal.

Belakangan ini banyak terjadi adanya tindakan kekerasan dalam dunia pendidikan, sejatinya hal ini sangat memalukan karena dunia pendidikan adalah wadah untuk membentuk karakter dan kepribadian bagi para peserta didik, dengan adanya kekerasan tentunya mencoreng nama dunia pendidikan. Kekerasan yang terjadi baik antara siswa dan bahkan guru terhadap siswa, kekerasan tersebut baik berupa kekerasan fisik maupun kekerasan batin berupa menghina, mencaci

maki, member julukan yang tidak baik yang dapat membuat siswa menjadi minder. Tapi yang menjadi pertanyaan pendidikan apa yang dimaksud ? dengan kekerasan peserta didik dapat menghambat perkembangan berfikir dan perkembangan kepribadian atau bisa menjadi pembunuhan karakter bagi peserta didik tersebut

Dalam hal ini guru secara khusus memiliki tanggungjawab penuh untuk bagaimana menciptakan sekolah ramah anak, dimana sekolah menjadi tempat yang aman bagi mereka untuk belajar, bermain bahkan bersosialisasi dengan yang lain tanpa dihantui rasa takut, gelisah untuk mengeksperiskan diri. Sekolah ramah anak dirasa sangat perlu untuk menciptakan dengan tujuan agar hak-hak anak terlindungi, anak merasa nyaman dan potensi mereka mudah berkembang serta out put berkualitas. Untuk itu guru sebagai salah satu komponen sekolah yang lebih banyak waktunya bersama anak-anak memiliki tanggungjawab penuh dalam pendidikan formal untuk menciptakan sekolah ramah anak.

Model pembelajaran yang sesuai adalah model pembelajaran Ramah Guru dan Ramah Anak. Dalam model pembelajaran ini guru lebih bersifat demokratis guru lebih banyak mengenal karakter anak sebelum memutuskan langkah apa yang seharusnya dilakukan terhadap anak yang dihadapi. Sekolah ramah anak adalah dimana tidak ada lagi kekerasan baik fisik maupun batin terhadap anak didik sehingga mereka merasa nyaman ketika belajar dan bereksperi untuk mengembangkan diri dan tentunya dibawah bimbingan guru.

Berdasarkan observasi awal peneliti, peneliti menemukan hal sebagai berikut:

Kota Padang masih menuju program kota layak anak masih dalam tahap persiapan dan rancangan. Masih sedikitnya tempat bermain atau tempat rekreasi yang layak bagi anak, seperti kurangnya fasilitas atau alat-alat bermain bagi anak. Serta belum berkembangnya wadah-wadah partisipasi anak yang dibangun di Kota Padang dan Program-program pemerintah masih dalam tahap penerapan salah satunya penerapan sekolah ramah anak.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka penulis mengambil judul penelitian **“Penerapan Sekolah Ramah Anak di Paud Terpadu Hauliyah Halum Kecamatan Padang Utara ”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah yang ditemui dalam implementasi program kota layak di Kecamatan Padang Utara Kota Padang ini adalah permasalahan-permasalahan penelitian ini yaitu

1. Kota Padang masih menuju program kota layak anak, masih dalam tahapan persiapan dan rancangan.
2. Masih sedikitnya tempat bermain atau tempat rekreasi yang dibangun di Kota Padang
3. Masih sedikit Sekolah ramah anak yang belum sesuai dengan tujuan kota layak anak.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas peneliti membatasi masalah yaitu bahwa masih sedikit sekolah ramah anak yang belum sesuai dengan tujuan kota layak anak.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian yaitu? Bagaimana penerapan sekolah ramah anak di Paud terpadu Hauliyah Halum Kecamatan Padang Utara?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mendeskripsikan sejauh mana Penerapan Sekolah Ramah Anak di Paud Terpadu Hauliyah Halum di Kecamatan Padang Utara.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat untuk:

1. Menjadi masukan bagi peneliti tentang penerapan sekolah ramah anak di Paud Terpadu Hauriyah Halum.
2. Masukan yang berarti untuk lembaga-lembaga yang telah menjalankan program kota layak anak tersebut.
3. Bagi peneliti sendiri untuk menambah wawasan dalam pembelajaran serta sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi di jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Konsep Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Menurut Sujiono (2009:7) anak usia dini adalah sosok individu yang mengalami suatu proses perkembangan dengan sehat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun. Pada masa ini anak mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Ia memiliki dunia dan karakteristik sendiri yang jauh berbeda dari orang dewasa, anak aktif dan dinamis, antusias dan selalu ingin tahu terhadap apa yang dilihat dan didengarnya.

Menurut Berk dalam Yulsyofriend (2013:1) menyatakan bahwa, Anak Usia Dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan frundamental bagi kehidupan selanjutnya.

Sedangkan dalam Mutiah (2010:6), Hakekat anak usia dini dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 adalah kelompok manusia berusia nol sampai enam tahun dan merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar di sepanjang rentang pertumbuhan dan perkembangan kehidupan manusia.

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalankan proses perkembangan dengan pesat dan sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses

pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan (Mulyasa,2012:16).

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia antara 0-8 tahun yang memiliki karakteristik tertentu dan memiliki sejumlah potensi yang sangat baik dikembangkan melalui proses pembelajaran.

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Hartati (2007: 11-17) karekteristik anak usia dini adalah sebagai berikut: (1) Egosentris, Egosentris bermakna egois. Umumnya anak usia dini memiliki sifat ini. Ia cendrung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri. Oleh karena itu salah satu tugas guru dan orang tua yang terberat adalah memabantu anak memahami dan menyesuaikan diri dengan dunianya secara positif. Keterampilan yang sangat diperlukan dalam mengurangi egosentris diantaranya adalah dengan mengajarkan anak untuk mendengarkan orang lain, serta dengan cara memahami anak; (1) Memiliki *curriosity* yang tinggi, Anak mengira dunia ini penuh dengan hal-hal yang menarik dan menakjubkan. Bagi anak, apapun yang dijumpai adalah istimewa dalam persepsinya. Rasa ingin keingintahuan anak yang tinggi ditimbulkan dari hal-hal yang menarik perhatian-perhatiannya; (2) Makhluk social, Anak usia dini sama dengan orang dewasa dalam hal sebagai makhluk sosial. Anak senang diterima dan berada bersama dengan teman sebayanya. Kebersamaan ini membuat mereka saling memberikan semangat dengan teman-temannya. Anak membangun konsep

diri melalui interaksi sosial di sekolah. Oleh karena itu pembelajaran dilakukan untuk membantu anak dalam perkembangan penghargaan diri. Hal ini dapat dilaksanakan dengan cara menyatukan strategi pembelajaran sosial seperti bekerja sama, stimulasi guru dari teman sebaya, dan pembelajaran silang usia atau usia yang berbeda; (3) *The unique person*, Setiap anak berbeda. Itu yang harus tertanam dalam benak para guru dan orang tua. Mereka memilih bawaan, minat, kapabilitas, dan latar belakang kehidupan yang sangat berbeda satu sama lainnya. Sehingga penanganan yang setiap anak berbeda pula caranya; (4) Kaya dengan fantasi, Anak senang dengan hal-hal yang bersifat imajinatif, sehingga pada umumnya mereka kaya dengan fantasi. Anak dapat bercerita melebihi pengalaman-pengalaman aktualnya atau kadang bertanya tentang hal-hal ghaib sekalipun; (5) Daya konsentrasi yang pendek, Biasanya anak usia dini sulit untuk berkonsentrasi pada suatu kegiatan dalam jangka waktu yang lama. Daya perhatian yang pendek membuat ia masih sangat sulit untuk duduk dan memperhatikan sesuatu untuk jangka waktu yang lama, kecuali terhadap hal-hal yang menyenangkan. Pembelajaran dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan yang bervariasi dan menyenangkan, sehingga tidak membuat anak terpacu ditempat dan menyimak dalam jangka waktu lama; (6) Masa usia dini merupakan masa belajar yang paling potensial.

Masa usia dini disebut sebagai *golden age* atau *magic years*. Apapun yang diajarkan akan mudah ditiru dan dipelajarinya. Pada periode ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang

secara cepat dan hebat. Oleh karena itu, pada masa ini anak sangat membutuhkan stimulasi dan ransangan dari lingkungannya. Maka, jangan sekali-kali kita memberi pengajaran yang tidak baik pada masa ini. Untuk mencapai optimalisasi tahap perkembangannya maka perlu adanya fasilitas-fasilitas yang mendukung

Sedangkan Trianto (2009:17-18) menjelaskan karakteristik anak usia dini pada usia 2—6 tahun dapat dilihat dari 4 (empat) ciri khas, yaitu:

- 1) Ciri khas secara jasmani : (a) sangat aktif, senang berlari dan melompat; (b) pertumbuhan amat cepat dan sangat suka bergerak; (c) cenderung melakukan hal-hal yang terlalu sulit; (d) pita suara secara bertahap mulai berkembang.
- 2) Ciri khas secara mental: (a) daya konsentrasi sangat pendek; (b) konsep terhadap waktu dan ruang masih sangat terbatas; (c) imajinasinya kuat; (d) rasa ingin tahunya besar; (e) suka mendengarkan cerita; (f) suka bertanya karena rasa ingintahunya besar; (g) belum dapat membedakan antara cerita yang sebenarnya dengan dongeng atau khayalan.
- 3) Ciri khas secara emosional; (a) sifat ketergantungan masih sangat besar; (b) suka menentang; (c) egosentris; (d) ada suatu perasaan takut; (e) emosi masih berimbang, mudah marah tapi cepat reda.
- 4) Ciri khas secara sosial; (a) senang bermain dengan teman sebaya; (b) sifat individu masih sangat kuat; (c) sering timbul

pertengkaran saat bermain; (d) sangat membutuhkan perhatian dari orang dewasa; (e) sedang belajar membuat pilihan-pilihan yang benar.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik anak usia dini yaitu: bersifat unik, egosentris, suka bertanya, suka berimajinasi, suka mendengarkan cerita, senang bermain, mudah marah, memiliki rasa ingin tahu yang sangat besar namun anak usia dini juga memiliki rasa takut yang besar dan selalu mencari perhatian dari orang lain. Pada usia ini anak masih dalam tahap pengembangan motorik kasar, motorik halus, seni, bahasa serta kognitif.

2. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini

a. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Trianto (2011:24) pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Menurut Hasan (2009:15) pendidikan anak usia dini adalah jenjang pendidikan sebelum pendidikan dasar, yang merupakan suatu upaya binaan yang ditunjukan bagi ank sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang dilakukan melalui rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani.

Sedangkan Mulyasa (2012:43) menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini merupakan peletak dasar pertama dan utama dalam mengembangkan pribadi anak, baik berkaitan dengan karakter, kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial emosional, spiritual, disiplin diri, konsep diri, maupun kemandirian. Oleh karena itu dalam memberikan layanan pendidikan, perlu dipahami karakteristik perkembangan serta cara-cara anak belajar dan bermain.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini adalah periode yang sangat menentukan perkembangan anak. Karena pada fase ini merupakan dasar utama untuk mengembangkan dan merangsang kreativitas dan segala aspek perkembangan anak.

b. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Sujiono (2009:42) menjelaskan pendidikan anak usia dini secara umum adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Secara khusus kegiatan pendidikan bertujuan agar : 1) anak mampu melakukan ibadah, mengenal dan percaya akan ciptaan tuhan dan mencintai sesama; 2) anak mampu mengelola keterampilan tubuh termasuk gerakan-gerakan yang mengontrol gerakan tubuh, gerakan halus, gerakan akasar, serta menerima rangsangan sensorik; 3) anak mampu menggunakan bahasa untuk pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif yang bermanfaat untuk berpikir dan belajar; 4) anak mampu berpikir logis, kritis, memberikan alasan, memecahkan masalah dan menemukan hubungan sebab

akibat; 5) anak mampu mengenal lingkungan alam, lingkungan sosial, peranan masyarakat dan menghargai keragaman sosial dan budaya serta mampu mengembangkan konsep diri; 6) anak memiliki kepekaan terhadap irama, nada, birama, berbagai bunyi, bertepuk tangan serta menghargai hasil karya yang kreatif.

Suyanto (2005:5) menyatakan bahwa PAUD bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi anak (*the whole child*) agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh sesuai falsafah suatu bangsa. Menurut Hasan (2009 : 16,17) ada dua tujuan diselenggarakan pendidikan anak usia dini, yaitu sebagai berikut : membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya, sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasa, dan membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah.

c. Karakteristik Pendidikan Anak Usia Dini

Pengembangan pendidikan anak usia dini didasarkan pada berbagai sumber yaitu karakteristik anak didik, perkembangan ilmu pengetahuan serta nilai-nilai dan harapan-harapan yang berkembang pada masyarakat.

Solehuddin dalam Rusdinal (2008:18) mengemukakan karakteristik pendidikan anak usia dini adalah sebagai berikut:

“1) PAUD sebagai titik sentral strategi pembangunan sumber daya manusia dan sangat fundamental, 2) PAUD memegang peranan penting dan menentukan bagi sejarah perkembangan anak selanjutnya, sebab merupakan pondasi dasar bagi kepribadian anak, 3) Anak yang mendapatkan pembinaan sejak dini akan dapat meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan fisik maupun mental

yang akan berdampak pada peningkatan prestasi belajar, etos kerja, produktifitas dan pada akhirnya anak akan mampu lebih mandiri dan mengoptimalkan potensi yang dimilikinya, 4) Merupakan masa *golden age* (usia keemasan). 5) Cerminan diri untuk melihat keberhasilan anak dimasa mendatang”.

Menurut Suyadi (2010:12-13) karakteristik pendidikan anak usia dini yaitu:

“1) Mengutamakan kebutuhan anak. 2). Belajar melalui bermain atau bermain seraya belajar. 3). Lingkungan yang kondusif dan matang. 4). Menggunakan pembelajar terpadu dalam bermain. 5). Mengembangkan berbagai kecakapan hidup atau keterampilan hidup (*life skills*). 6). Menggunakan berbagai media atau permainan edukatif dan sumber belajar. 7). Dilaksanakan secara bertahap dan berulang-ulang”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa untuk mengembangkan dan mengoptimalkan kemampuan anak baik fisik maupun psikis, pendidikan anak usia dini harus direncanakan dan dirancang dengan baik agar potensi anak berkembang dengan optimal yang nantinya dapat membawa anak menuju kearah kedewasaan sehingga anak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

d. Manfaat Pendidikan Anak Usia Dini

Prinsip pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang berpusat pada anak dan sesuai dengan kebutuhan anak yang dilaksanakan melalui kegiatan bermain, karena dunia anak adalah dunia bermain, melalui kegiatan bermain anak bias mengekspresikan dirinya dan melakukan eksplorasi serta berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Musbikin (2010:47) menyatakan bahwa fungsi utama dari pendidikan anak usia dini adalah:

“Mengembangkan semua aspek perkembangan anak yang meliputi perkembangan kognitif, bahasa, fisik (motorik kasar dan halus), sosial dan emosional. Selain itu pendidikan anak usia dini juga berfungsi membina, menumbuhkan dan mengembangkan seluruh potensi anak usia dini secara optimal sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangannya agar memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya.”

Selanjutnya beberapa manfaat dari pendidikan anak usia dini menurut

Sujiono (2007:46) adalah:

“a) Mengembangkan seluruh kemampuan anak sesuai dengan tahapan perkembangannya, b) mengenalkan anak dengan dunia sekitar, c) mengembangkan sosialisasi anak, d) mengenalkan peraturan dan disiplin pada anak, e) memberikan kesempatan pada anak untuk menikmati masa bermainnya, f) memberikan stimulus kultural pada anak”

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat dari pendidikan anak usia dini adalah untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki anak secara optimal, serta memberikan kesempatan kepada anak untuk bereksplorasi dengan lingkungannya melalui kegiatan bermain.

3. Sekolah Ramah Anak

a. Pengertian Sekolah Ramah Anak

Kata sekolah secara bahasa berasal dari latin *skhole*, *scola*, *scolae*, *schola* yang berarti waktu luang. Sokobere (2011) dalam Krishnamurti menerangkan arti luang ialah batin mempunyai waktu tak terbatas untuk mengamati apa yang terjadi di sekelilingnya dan apa yang berlangsung dalam dirinya sendiri; mempunyai waktu senggang untuk mendengarkan, dan untuk melihat dengan jelas. Senggang yang mempunyai arti bahwa batin tenang, tidak ada motif, dan karena itu tidak

ada arah. Inilah senggang, dan hanya dalam keadaan inilah batin mungkin belajar, tidak hanya sains, sejarah, matematik, tetapi juga tentang dirinya sendiri.

Kata ramah anak mulai marak dipakai setelah diadopsinya Hak-hak anak oleh PBB yang kemudian diratifikasi oleh hampir seluruh anggota PBB pada tahun 1989. Sejarah Hak Anak sebagai turunan langsung dari Hak Asasi Manusia adalah salah satu kisah perjalanan panjang sejarah perjuangan hak asasi manusia. Setelah perang dunia II yang menyebabkan banyaknya anak-anak yang menjadi korban, pada tahun 1979 dibentuk sebuah kelompok kerja untuk merumuskan hak anak. Kelompok kerja ini kemudian merumuskan Hak-hak Anak yang kemudian pada tanggal 20 November 1989 diadopsi oleh PBB dan disyahkan sebagai Hukum Internasional melalui konvensi PBB yang ditandatangani oleh negara-negara anggota PBB.⁴⁷⁾ (Jurnal Penelitian PAUDIA, volume 1 No 1 Tahun 2011)

Menurut UNICEF Innocentty Research dalam kata ramah anak (CFC), ramah anak berarti menjamin hak anak sebagai warga kota. Sedangkan Anak Indonesia dalam masyarakat ramah anak mendefinisikan kata ramah anak berarti masyarakat yang terbuka, melibatkan anak dan remaja untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial, serta mendorong tumbuh kembang dan kesejahteraan anak. Karena itu, dapat dikatakan bahwa ramah anak berarti menempatkan, memperlakukan dan menghormati anak sebagai manusia dengan segala hak-haknya. Dengan demikian ramah anak dapat diartikan sebagai upaya sadar untuk menjamin dan memenuhi hak anak dalam setiap aspek kehidupan secara terencana dan bertanggungjawab. Prinsip utama upaya ini adalah “non diskriminasi”, kepentingan yang terbaik bagi anak, hak untuk hidup, kelangsungan hidup, dan

perkembangan serta penghargaan terhadap pendapat anak. Aqib (2008 : 55) menyatakan model sekolah ramah anak lebih banyak memberikan prasangka baik kepada anak, guru menyadari tentang potensi yang berbeda dari semua peserta didiknya sehingga dalam memberikan kesempatan kepada muridnya dalam memilih kegiatan dan aktivitas bermain yang sesuai minatnya.

Sekolah ramah anak adalah sekolah yang secara sadar berupaya menjamin dan memenuhi hak-hak anak dalam setiap aspek kehidupan secara terencana dan bertanggung jawab. Prinsip utama adalah non diskriminasi kepentingan, hak hidup serta penghargaan terhadap anak. Sebagaimana dalam bunyi pasal 4 UU No.23/2002 tentang perlindungan anak, menyebutkan bahwa anak mempunyai hak untuk dapat hidup tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Disebutkan di atas salah satunya adalah berpartisipasi yang dijabarkan sebagai hak untuk berpendapat dan didengarkan suaranya. Sekolah Ramah Anak adalah sekolah yang terbuka melibatkan anak untuk berpartisipasi dalam segala kegiatan, kehidupan sosial,serta mendorong tumbuh kembang dan kesejahteraan anak. Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1.

“Pemenuhan Hak Pendidikan Anak adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik pada usia anak secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak

mulia,serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

31 hak hak anak didasari dari Undang-undang Perlindungan Anak No. 30 Tahun 2002 yaitu :

- a) Anak mempunyai hak untuk: (1) bermain, (2) berkreasi, (3) berpartisipasi, (4) berhubungan dengan orang tua yang telah berpisah, (5) bebas melakukan kegiatan agamanya, (6) bebas berkumpul, (7) bebas berserikat, (8) hidup dengan orang tua, (9) kelangsungan hidup tumbuh dan berkembang.
- b) Anak layak untuk mendapatkan: (10) nama, (11) identitas, (12) kewarganegaraan, (13) pendidikan, (14) informasi, (15) standar kesehatan yang paling tinggi, (16) standar hidup yang layak
- c) Anak layak untuk mendapatkan perlindungan: (17) pribadi, (18) dari tindakan/penangkapan sewenang-wenangnya, (19) dari perampasan kekerasan, (20) dari perlakuan kejam, hukuman dan perlakuan tidak manusiawi, (21) dari siksaan fisik dan non fisik, (22) dari penculikan, penjualan dan perdagangan atau trafiking, (23) dari eksploitasi seksual dan kegunaan seksual, (24) dari eksploitasi penyalahan obat-obatan, (25) dari eksploitasi sebagai pekerjaan anak, (26) dari eksploitasi sebagai kelompok minoritas/kelompok adat terpencil, (27) dari pemandangan atau keadaan yang menurut sifatnya belum layak dilihat anak, (28) khusus dalam situasi genting/dadurat, (29) khusus sebagai

pengungsi/orang yang terusir/tergusur, (30) khusus jika mengalami konflik hukum, (31) khusus dalam konflik bersenjata atau konflik sosial.

Anak adalah harapan orang tua. Mereka bekerja keras demi masa depan anaknya. Mereka ingin segala sesuatu yang terbaik untuk anaknya, termasuk dalam memilih pendidikan. Namun hal ini terkadang justru menjadi beban yang berat bagi anak. Anak sering menjadi pelampiasan obsesi mereka yang belum tercapai serta mengejawantahkan mimpi-mimpi mereka. Sekolah Ramah Anak dapat terwujud bila ada kerja sama yang sinergi antara keluarga, masyarakat dan pihak sekolah. Ruang lingkup keluarga dan masyarakat yang ideal, harmonis dan sehat dapat mendukung perkembangan anak.

Demikian juga sekolah, keadaan fisik maupun psikis sekolah juga berpengaruh besar terhadap perkembangan anak. Sekolah yang ideal harus memiliki infrastruktur dan sarana yang memadai, sebagai syarat standar pelayanan minimal. Misalnya, sekolah yang baik terletak tidak terlalu dekat dengan jalan raya, karena di samping bising, polusi udara juga berbahaya bagi anak-anak yang sedang bermain. Walaupun terpaksa dekat dengan jalan raya usahakan untuk memiliki gerbang atau pagar serta sistem keamanan lainnya.

Demikian juga penataan ruang bermain dan belajar. Ruang belajar anak harus dibuat senyaman mungkin. Selama ini yang kita tahu belajar di sekolah adalah duduk tenang di bangku, mendengarkan penjelasan guru, lalu mengerjakan tugas. Sebenarnya ada hal yang jauh lebih menarik minat belajar anak daripada duduk di bangku. Kita bisa membiarkan mereka belajar atau mengerjakan segala

sesuatu di lantai. Hal ini dapat mengurangi kejenuhan dan mengendurkan otot-otot yang tegang. Mengingat kemampuan konsentrasi anak terbatas kira-kira 1 menit X usianya, maka anak tidak boleh kita paksa untuk terpancang pada satu tempat saja. Banyak kasus kita jumpai pada proses pembelajaran anak usia dini, pada saat guru sedang menerangkan atau beraktivitas dengan melibatkan papan tulis, ada sebagian anak yang justru berlari ke belakang memilih bermain. Kita tidak dapat dengan serta merta menariknya untuk kembali memperhatikan atau mengkondisikan anak pada posisi semula. Biarkan anak bebas memilih apa yang mereka suka, dalam bermainnya sekalipun, kita masih bisa mengajaknya belajar, hanya saja proses belajar dikemas dalam bentuk permainan atau *games*.

Hal lain yang tak kalah penting adalah ruang bermain baik *indoor* maupun *outdoor*. Usahakan agar tetap memperhatikan keleluasaan anak-anak, mudah bergerak atau berpindah, tidak berjubal, dan penempatan mainan tetap dapat dijangkau. Untuk area bermain *outdoor* sebaiknya lebih memperhatikan keselamatan anak. Sebaiknya halaman tempat bermain tidak dibuat keras atau lebih baik ditanami untuk menghindari benturan yang fatal.

Berikutnya adalah aspek psikis sekolah tersebut. Hal yang penting untuk diperhatikan adalah kualitas, pengalaman guru dan kompetensi guru. Pendidikan anak Usia Dini (PAUD) membutuhkan guru-guru yang memang mempunyai skill dan pengetahuan khusus bagaimana menangani anak. Namun yang terjadi saat ini justru guru PAUD didominasi orang-orang yang latar belakang pendidikannya bukan pendidikan PAUD. Akibatnya banyak terjadi kesalahan-kesalahan yang menyesatkan anak. Banyak dijumpai anak usia PAUD sudah diberi PR

penambahan, pengurangan, baca tulis yang semestinya belum waktunya mereka kuasai. Ironisnya orang tua justru bangga dengan prestasi anaknya yang dapat menguasai tingkat kesulitan yang tidak semestinya. Seolah-olah ilmu pengetahuan adalah sesuatu yang harus dimiliki untuk bertahan hidup, dan kecerdasan selalu dikagumi sebagai gengsi. Anak-anak dipaksa menguasai pelajaran dan orang-orang tua bersaing berburu anak cerdas. Kesalahan itupun diperkuat lagi dengan kesalahan guru dalam mengajarkan anak-anak seperti menulis huruf asal mereka bisa tanpa memperhatikan kaidah penulisan yang benar. Termasuk hal yang rawan adalah mengajarkan bahasa asing seperti bahasa Inggris yang memang menjadi pilihan. Guru tidak memiliki *basic* pendidikan bahasa Inggris atau hanya sekedar bisa berbahasa Inggris namun tidak sempurna, hanya akan mempersulit anak berbahasa Inggris dengan baik dan benar di kemudian hari.

Dari pendapat diatas mengenai sekolah ramah anak dapat disimpulkan bahwa sekolah ramah anak merupakan sekolah yang memberi waktu luang kepada anak dan memperkenalkan kepada anak hidup bersosial dan mengenai lingkungan yang ada di sekitar tempat tinggal dan lingkungan sekolahnya.

b. Mengembangkan Konsep Sekolah Ramah Anak

Konsep Sekolah Ramah Anak adalah mengetahui tugas pokok dan fungsi masing-masing anak, sebagai bentuk unik dan bukan *miniature* orang dewasa. Dunia mereka adalah dunia bermain, dan melalui bermain itulah sesungguhnya otak mereka bekerja dan belajar. Sekolah adalah ruang bermain bagi mereka. Namun lebih dari itu, sekolah tidak hanya sekedar tempat bermain, namun harus

bisa mewadahi, memfasilitasi sekaligus sebagai media menyalurkan bakat dan minat anak. Selama ini kita selalu diperbudak doktrin sekolah menuntut nilai positif anak sebagai hasil pembelajaran dan ambisi orang tua untuk berburu anak cerdas. Sebaliknya, dalam mengembangkan konsep Sekolah Ramah Anak, anaklah yang diberi kesempatan seluas-luasnya untuk mengeluarkan pendapatnya, menilai pelayanan sekolahnya, termasuk juga menyampaikan penilaian dan pendapatnya mengenai orang tua dan gurunya. Untuk membangun kerjasama yang sinergi, guna mengetahui sejauh mana perkembangan anak, perlu didukung adanya program *parenting*. Program ini bertujuan agar anak dapat mengkomunikasikan gagasan serta pendapatnya dalam belajar, kesulitan-kesulitan sekaligus masalah psikis yang dialami saat bersama orang tua di rumah maupun gurunya. Nilai positifnya orang tua dan gurupun dapat mengerti dan memahami kebutuhan serta potensi anak sekaligus mengevaluasi pelayanan mereka terhadap anak.

Agar dapat mewujudkan Sekolah Ramah Anak perlu didukung oleh berbagai pihak antara lain keluarga dan masyarakat yang sebenarnya merupakan pusat pendidikan terdekat anak. Lingkungan yang mendukung, melindungi memberi rasa aman dan nyaman bagi anak akan sangat membantu proses mencari jati diri. Karena biasanya anak memiliki kecenderungan meniru, mencoba dan mencari pengakuan akan eksistensinya pada lingkungan tempat mereka tinggal. Berikut adalah peran aktif berbagai unsur pendukung terciptanya Sekolah Ramah Anak.

1). Keluarga

- sebagai pusat pendidikan utama dan pertama bagi anak.
- sebagai fungsi proteksi ekonomi, sekaligus memberi ruang berekspresi dan berkreasi.

2). Masyarakat

- Sebagai komunitas dan tempat pendidikan setelah keluarga
- Menjalin kerjasama dengan sekolah.
- Sebagai penerima output sekolah.

3). Sekolah

- Melayani kebutuhan anak didik khususnya yang termargin dalam pendidikan
- Peduli keadaan anak sebelum dan sesudah belajar
- Peduli kesehatan, gizi, dan membantu belajar hidup sehat.
- Menghargai hak-hak anak dan kesetaraan gender.
- Sebagai motivator, fasilitator sekaligus sahabat bagi anak.

Belajar merupakan proses panjang tanpa batas dan tidak pernah selesai. Untuk itu tidak ada hentinya orang selalu mencari metode belajar yang dianggap sesuai dengan kebutuhan. Termasuk salah satunya mengemas dalam bentuk Sekolah Ramah Anak. Sekolah yang dikondisikan sesuai kebutuhan anak bukan mengkondisikan anak sesuai target dan kepentingan sekolah. Apapun itu, tetap memiliki nilai positif dan negative. Sekolah Ramah Anak mungkin tepat dikembangkan untuk anak pada rentang usia balita atau prasekolah, karena

metode belajar yang dipilih adalah ‘belajar dalam bermain’ dan memberikan kebebasan berkreasi dan berekspresi seluas-luasnya. Namun mungkin akan menemukan kendala bila diterapkan pada tingkat sekolah dasar dan seterusnya. Dalam tingkat ini pasti terjadi pengejawantahan “kebebasan” yang berbeda dari sebelumnya. Siswa cenderung nakal dan tidak mematuhi aturan karena “kebebasan” yang diberikan kepada siswa. Terjadinya degradasi moral dan disiplin sehingga berdampak buruk lagi pada tingkat prestasi siswa. Untuk itu perlu adanya sosialisasi yang matang pada semua pemegang peran yang terlibat dalam pendidikan mengenai Sekolah Ramah Anak.

Berdasarkan uraian diatas tentang konsep sekolah ramah anak dapat disimpulkan bahwa anak diberikan kebebasan yang seluas – luasnya untuk mengembangkan dan mengekspresikan minat serta bakat anak dan pemenuhan hak – hak anak yang seharusnya terpenuhi.

c. Prinsip Membangun Sekolah Ramah Anak

Ada beberapa prinsip yang mungkin bisa diterapkan untuk membangun sekolah yang ramah anak, diantaranya adalah

1. Sekolah dituntut untuk mampu menghadirkan dirinya sebagai sebuah media, tidak sekedar tempat yang menyenangkan bagi anak untuk belajar.
2. Dunia anak adalah “bermain”. Dalam bermain itulah sesungguhnya anak melakukan proses belajar dan bekerja. Sekolah merupakan tempat bermain yang memperkenalkan persaingan yang sehat dalam sebuah proses belajar-mengajar.

3. Jika saat ini sekolah hanya menuntut anak dengan berbagai nilai-nilai positif berdasarkan perspektif prestasi orang tua dan target pengajaran para pendidik, maka sekolah perlu menciptakan ruang bagi anak untuk berbicara mengenai sekolahnya. Tujuannya agar terjadi dialektika antara nilai yang diberikan oleh pendidikan kepada anak.
4. Para pendidik tidak perlu merasa terancam dengan penilaian peserta didik karena pada dasarnya nilai tidak menambah realitas atau substansi para obyek, melainkan hanya nilai. Nilai bukan merupakan benda atau unsur dari benda, melainkan sifat, kualitas, suigeneris yang dimiliki obyek tertentu yang dikatakan “baik”. (Risieri Frondizi, 2001:9)
5. Sekolah bukan merupakan dunia yang terpisah dari realitas keseharian anak dalam keluarga karena pencapaian cita-cita seorang anak tidak dapat terpisahkan dari realitas keseharian. Penting bagi peserta didik untuk memiliki pemahaman bahwa ilmu yang didapat di sekolah tidak terpisah dari kehidupan nyata. Keterbatasan jam pelajaran dan kurikulum yang mengikat menjadi kendala untuk memaknai lebih dalam interaksi antara pendidik dengan anak. Untuk menyiasati hal tersebut sekolah dapat mengadakan jam khusus diluar jam sekolah yang berisi sharing antar anak maupun sharing antara guru dengan anak tentang realitas hidupnya di keluarga masing-masing, misalnya: diskusi bagaimana hubungan dengan orang tua, apa reaksi orang tua ketika mereka mendapatkan nilai buruk di sekolah, atau apa yang diharapkan orang tua terhadap mereka. Hasil pertemuan dapat menjadi bahan

refleksi dalam sebuah materi pelajaran yang disampaikan di kelas. Cara ini merupakan siasat bagi pendidik untuk mengetahui kondisi anak karena disebagian masyarakat, anak dianggap investasi keluarga, sebagai jaminan tempat bergantung di hari tua (Yulfita, 2000:22).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa prinsip – prinsip membangun sekolah ramah anak adalah mampu menyediakan sarana dan prasarana bagi anak untuk mengembangkan minat dan bakatnya, menjadi media bagi anak untuk bermain, belajar dan melakukan hal – hal yang menunjang kemampuannya.

d. Konsep Sekolah Ramah Anak

1. Indikator Sekolah Ramah Anak (SRA)

Sekolah ramah anak adalah sekolah yang terbuka melibatkan anak dan remaja untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial, serta mendorong tumbuh kembang dan kesejahteraan anak. Untuk mencapai itu semua diperlukan indiaktor untuk bisa mencapainya, diantaranya sebagai berikut:

a. Inklusif secara proaktif

- 1) Secara proaktif mencari semua anak yang termarginalisasi dari pendidikan.
- 2) Mempromosikan dan membantu anak untuk memonitor hak-hak dan kesejahteraan semua anak di masyarakat.
- 3) Menghargai keberagaman dan memastikan kesetaraan kesempatan.
- 4) Memberikan pendidikan yang bebas biaya dan wajib serta murah dan aksesibel.

b. Sehat, Aman dan Protektif

- 1) Fasilitas toilet yang bersih.
- 2) Akses kepada air minum yang bersih.
- 3) Tidak ada kuman fisik atau gangguan.
- 4) Pencegahan HIV dan AIDS dan non diskriminasi.

c. Partisipasi Masyarakat terdiri dari:

- 1) Terfokus pada keluarga
 - a) Bekerja untuk memperkuat keluarga sebagai pemberi asuhan dan pendidikan utama bagi anak.
 - b) Membantu anak, orang tua dan guru membangun hubungan harmonis dan kolaboratif.
- 2) Berbasis komunitas
 - a) Mendorong kemitraan setempat dalam pendidikan.
 - b) Bertindak dalam dan dengan masyarakat untuk kepentingan.

d. Efektif dan berpusat pada anak

- 1) Bertindak menurut kepentingan terbaik tiap anak.
- 2) Peduli kepada anak “seluruhnya”; kesehatan, status gizi dan kesejahteraan.
- 3) Peduli tentang apa yang terjadi kepada anak sebelum mereka masuk sekolah dan setelah pulang dari sekolah.
- 4) Metode yang kreatif di dalam ruang kelas.

e. Kesenjangan gender

- 1) Mempromosikan kesetaraan gender dalam penerimaan dan prestasi.

- 2) Bukan hanya kesempatan yang sama tetapi kesetaraan.
- 3) Menghilangkan stereotipe gender.
- 4) Menjamin fasilitas, kurikulum, buku dan pengajaran yang sesuai untuk anak perempuan.

f. Sistem Sekolah Ramah Anak

- 1) Pengajaran yang sesuai dengan kurikulum kemampuan dan gaya belajar tiap anak.
- 2) Belajar aktif, kooperatif, dan demokratis.
- 3) Isi terstruktur dan materi dan sumber daya yang berkualitas baik.
- 4) Mengajar anak bagaimana belajar: melindungi anak dari pelecehan dan bahaya kekerasan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa konsep sekolah ramah anak tidak lepas dari indikator – indikator adanya sekolah ramah anak yaitu tidak membedakan – bedakan anak baik dari segi gender maupun dari strata sosialnya, melindungi anak dari pengaruh – pengaruh negatif, menyediakan sarana dan prasarana yang akan membantu anak dalam proses belajar.

2. Ciri-ciri Sekolah Ramah Anak

Ditinjau dari berbagai aspek, ciri-ciri dari Sekolah Ramah Anak sebagai berikut:

- Sikap guru terhadap anak

Secara kasat mata profil guru dapat dilihat dari cara mereka berhadapan dengan anak. Guru sebagai sahabat anak harus dapat menunjukkan perilaku adil terhadap semua anak tanpa memandang status sosial maupun keadaan fisik anak,

baik anak normal maupun berkebutuhan khusus serta menghormati hak-hak anak. Kasih sayang terhadap semua anak, menerapkan norma-norma agama dan budaya yang berlaku.

- Metode Pembelajaran

Indikator seorang anak cocok terhadap pilihan sekolah adalah sejauh mana anak merasa aman dan nyaman berada di sekolah itu. Proses belajar mengajar yang dikemas sedemikian rupa sehingga anak merasa *enjoy* dalam mengikuti pelajaran, tanpa rasa cemas, takut akan menjadikan anak lebih kreatif. Sekolah Ramah Anak lebih menekankan segala kegiatan berpusat pada anak. Guru berperan sebagai sahabat bagi anak yang membantu segala hambatan dan kesulitan yang dihadapi anak. Disamping itu guru juga berperan sebagai motivator dan fasilitator bagi anak, bukan semata-mata orang yang memegang otoritas penuh dalam kelas. Tugas guru adalah menerapkan metode belajar inovatif dan variatif dengan didukung media pembelajaran yang membantu daya serap anak, memotivasi anak belajar berpartisipasi dan kooperatif guna mengembangkan kompetensi belajar *learning by doing*.

- Ruang lingkup kelas

Telah banyak diuraikan di atas bahwasanya ruang kelas harus benar-benar mendukung gerak anak. Penggunaan bangku dan kursi harus sesuai ukuran dan kenyamanan anak. Begitu juga pemilihan warna cat sebisa mungkin sesuai warna anak, cerah dan menyenangkan sehingga dapat merasa senang berada di kelas, tidak lekas bosan. Anak-anak pun perlu dilibatkan dalam setiap hal yang berkaitan dengan penataan ruang, misalnya memasang hasil karya, majalah dinding dll. Hal

yang tidak kalah penting adalah sanitasi higienis. Tersedianya sarana MCK juga sangat penting untuk melatih anak hidup bersih dan sehat.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ciri – ciri sekolah ramah anak adalah sikap guru terhadap anak artinya seorang guru harus berlaku adil tidak boleh membeda – bedakan anak. Metode Pembelajaran dalam proses belajar seharusnya menggunakan metode yang membuat anak merasa nyaman, tertarik dan tidak membuat anak bosan serta membantu anak agar lebih memahami. Ruang kelas yang nyaman akan membantu anak untuk lebih fokus dalam proses belajar.

e. Ruang Lingkup Sekolah Ramah Anak

Dalam usaha mewujudkan Sekolah Ramah Anak perlu didukung oleh berbagai pihak antara lain keluarga dan masyarakat yang sebenarnya merupakan pusat pendidikan terdekat anak. Lingkungan yang mendukung, melindungi memberi rasa aman dan nyaman bagi anak akan sangat membantu proses mencari jati diri. Kebiasaan anak memiliki kecenderungan meniru, mencoba dan mencari pengakuan akan eksistensinya pada lingkungan tempat mereka tinggal. Berikut adalah peran aktif berbagai unsur pendukung terciptanya Sekolah Ramah Anak.

No	Ruang Lingkup	Uraian
1	Keluarga	Sebagai pusat pendidikan utama dan pertama bagi anak. Sebagai fungsi proteksi ekonomi, sekaligus memberi ruang berekspresi dan berkreasi.

2	Sekolah	melayani kebutuhan anak didik khususnya yang termargin dalam pendidikan peduli keadaan anak sebelum dan sesudah belajar peduli kesehatan, gizi, dan membantu belajar hidup sehat. menghargai hak-hak anak dan kesetaraan gender. – sebagai motivator, fasilitator sekaligus sahabat bagi anak.
3	Masyarakat	Sebagai komunitas dan tempat pendidikan setelah keluarga Menjalin kerjasama dengan sekolah. sebagai penerima output sekolah.

f. Strategi Pengembangan Sekolah Ramah Anak

Sekolah adalah penyelenggara proses pendidikan dan pembelajaran secara sistematis dan berkesinambungan. Para pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah diharapkan menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran yang mampu memfasilitasi peserta didik berperilaku terpelajar. Perilaku terpelajar ditampilkan dalam bentuk pencapaian prestasi akademik, menunjukkan perilaku yang beretika dan berakhlak mulia, memiliki motivasi belajar yang tinggi, kreatif, disiplin, bertanggung jawab, serta menunjukkan karakter diri.

Sekolah harus dapat menciptakan suasana yang kondusif agar anak didik merasa nyaman dan dapat mengekspresikan potensinya. Agar tercipta suasana kondusif tersebut, maka ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan, terutama: Perencanaan program sekolah yang sesuai dengan tahap-tahap pertumbuhan dan perkembangan anak didik. Anak tidak harus dipaksakan melakukan sesuatu, tetapi dengan program tersebut anak secara otomatis terdorong untuk mengeksplorasi dirinya. Faktor penting yang perlu diperhatikan sekolah adalah partisipasi aktif anak terhadap berbagai kegiatan yang diprogramkan.

Lingkungan sekolah yang mendukung. Jika suasana ini dapat tercipta di sekolah, maka suasana di lingkungan sekolah sangat kondusif untuk menumbuhkan potensi anak karena anak dapat mengekspresikan dirinya secara leluasa sesuai dengan dunianya. Di samping itu, penciptaan lingkungan yang bersih, akses air minum yang sehat, bebas dari sarang kuman, dan gizi yang memadai merupakan faktor yang penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Aspek sarana-prasarana yang memadai, terutama yang berkaitan dengan kebutuhan pembelajaran anak didik. Sarana-prasarana tidak harus mahal tetapi sesuai dengan kebutuhan anak. Adanya zona aman dan selamat ke sekolah, adanya kawasan bebas reklame rokok, pendidikan inklusif juga merupakan faktor yang diperhatikan sekolah. Penataan lingkungan sekolah dan kelas yang menarik, memikat, mengesankan dan pola pengasuhan dan pendekatan individual sehingga sekolah menjadi tempat yang nyaman dan menyenangkan.

Sekolah juga harus menjamin hak partisipasi anak. Adanya forum anak, ketersediaan pusat-pusat informasi layak anak, ketersediaan fasilitas kreatif dan rekreatif pada anak, ketersediaan kotak saran kelas dan sekolah, ketersediaan papan pengumuman, ketersediaan majalah atau koran anak. Sekolah hendaknya memungkinkan anak untuk melakukan sesuatu yang meliputi hak untuk mengungkapkan pandangan dan persaanya terhadap situasi yang memiliki dampak pada dirinya. Sekolah yang ramah anak merupakan institusi yang mengenal dan menghargai hak anak untuk memperoleh pendidikan, kesehatan, kesempatan bermain dan bersenang, melindungi dari kekerasan dan pelecehan, dapat mengungkapkan pandangan secara bebas, dan berperan serta dalam mengambil keputusan sesuai dengan kapasitas mereka. Sekolah juga menanamkan tanggung jawab untuk menghormati hak-hak orang lain, kemajemukan dan menyelesaikan masalah perbedaan tanpa melakukan kekerasan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa strategi pengembangan sekolah ramah anak adalah sekolah yang dapat menciptakan suasana yang kondusif agar anak didik merasa nyaman dan dapat mengeskpresikan potensi dan menciptakan suasana kondusif, lingkungan sekolah yang mendukung yang bersih dan gizi yang memadai.

B. Penelitian Yang Relevan

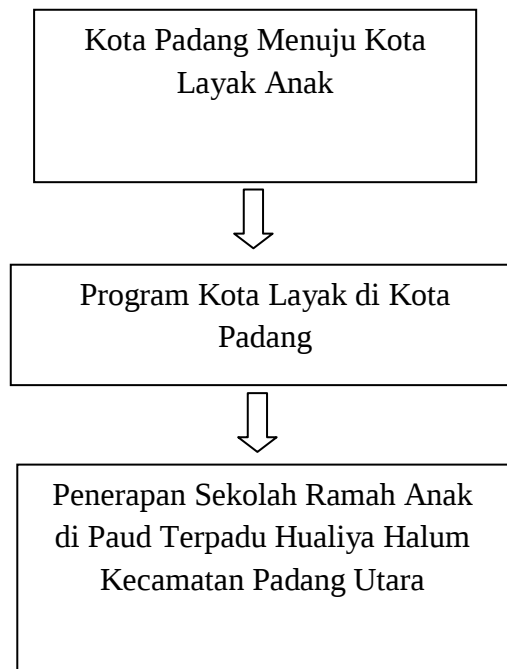
Penelitaian dari Richen Dorji (2008) yang telah melakukan kajian terhadap lembaga pendidikan formal di Bhutan dengan mengaplikasikan model sekolah ramah anak pada beberapa lembaga formal jenjang sekolah Dasar di Bhutan yang mencakup komponen program pembelajaran yang didasarkan pada

konvensi hak anak internasional. Penelitian tersebut memberikan implikasi terhadap peningkatan hasil prestasi siswa dan peningkatan kualitas mengajar guru yang ramah anak.

Kamboja (2007) juga telah mengukur keberhasilan peningkatan kualitas pendidikan dengan mengaplikasikan konsep sekolah ramah anak yang sudah dijadikan sebuah kebijakan pemerintah Kamboja. Peningkatan itu terlihat dari fasilitas sekolah yang sudah memperhatikan kebersihan dan higienitas bagi para siswanya. Sanitasi lingkungan sekolah yang sudah teratur dan meningkatkan kualitas guru yang non deskriminasi.

C. Kerangka Konseptual

Berdasarkan kajian teori yang diuraikan sebelumnya maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan sekolah ramah anak di Paud Terpadu Hauriyah Halum , maka peneliti membuat kerangka konseptual sebagai berikut:



Bagan 1.
Kerangka Konseptual

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan analisis data yang dilakukan maka dapat disimpulkan hasil penelitian ini tentang Penerapan Sekolah Ramah Anak di Paud Terpadu Hauriyah Halum Kecamatan Padang Utara. Bahwa dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan dengan oleh di BPMPKB kota Padang dan Kepala Sekolah dan guru tentang Penerapan Sekolah Ramah Anak di Puad Terpadu Hauriyah Halum Kecamatan Padang Utara. Sudah berjalan dengan baik dapat dilihat dari indikator – indikator yang mendukung terbentuknya sekolah ramah anak seperti, seperti menghargai semua hak anak, fasilitas sarana dan prasarananya bersih, kesejahteraan gender dan tidak membedakan – bedakan status sosial, dan peduli terhadap kesehatan dan status gizi anak dan perlengkapan UKS yang ada di Hauriyah Halum, guru-guru yang mengajarkan tentang agama, moral, sopan santun dan dilihat dari kegiatan-kegiatan yang mengikut sertakan orang tua dalam kegiatan belajar anak dan itu sudah berjalan dengan baik dan diterapkan dalam mewujudkan Hauriyah Halum dalam Sekolah Ramah anak

B. Implikasi

Hasil temuan penelitian tentang Penerapan Sekolah Ramah Anak di Paud Terpadu Hauriyah Halum Kecamatan Padang Utara dapat diimplikasikan bahwa dalam penerapannya Hauriyah Halum sudah menjadikan sekolahnya dalam memenuhi kriteria-kriteria untuk menjadi sekolah ramah anak itu tidak luput dari kerjasama dari yayasan sekolah wali murid dan masyarakat setempat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Bagi BPMPKB sebaiknya mengekpos atau menghimbaukan kepada masyarakat kota Padang untuk bersama-sama kita mewujudkan Kota Padang Kota Layak Anak,
2. Bagi Paud Terpadu Hauriyah Halum sendiri semoga menjadi contoh bagi lembaga Paud – Paud atau TK untuk mewujudkan sekolah ramah anak dan tetap menjaga amanah dari pemerintah Kota Padang yang telah terpilih dari salah satu Paud yang mendapatkan Sekolah Ramah Anak.
3. Bagi peneliti, semoga dapat berguna dalam menambah wawasan dan pengalaman tentang Penerapan Sekolah Ramah Anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Pt Asdi Mahasatya
- Aqib, Zainal (2008). *Sekolah ramah Anak*. Jakarta: Yrama Widya
- Dorji, Rinchen. (2008). *UNICEF Innocenty Research*. Tersedia dalam <http://www.idp-europe.org/eenet/CFS>. [tanggal akses , 12 Juni 2011].
- Depdiknas. 2003. Undang-undang No. 20 tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, [www. Depdiknas. go.id](http://www.depdiknas.go.id)
- Fronidzi, Risien. 2001. *Pengantar filsafat*. Yogyakarta : Terjemahan Cut Ananta Jaya.
- Hartati, Sofia. 2007. *Karakter Aud*. Jaksel: Enno El-Khairity.
- Hasan, Maimunah.2009. PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini).jogjakarta : Diva press
- Mulyasa, H.E. 2012. *Manajemen Paud*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Mutiah, Diana. 2010. *Psikologi Bermainan Anak Usia Dini*. Jakarta:Kencana
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Rosdakarya
- Musbikin, Imam. 2010. *Buku Pintar PAUD*. Jakarta: Laksana
- Rusdinal. 2008. *Pengelolaan Kelas di Taman Kanak-kanak*. Padang: Sukabina Offset
- Sokobere. 2011. *Identifikasi Model Sekolah Ramah Anak*. Yogyakarta : Literatur
- Suyadi dan Ulfah, Maulidya.2013. *Konsep Dasar PAUD*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Pt Indeks.
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2007. *Konsep Dasar Anak Usia Dini*. Jakarta: PT. Indeks.
- Suyadi, 2013. *Konsep Dasar PAUD*. Yogyakarta: Rosda
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya